

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan berbagai keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Pada jenjang pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) menjadi tahap awal yang sangat strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, serta kemampuan dasar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara optimal agar mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mengenai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis. Seiring dengan perkembangan

kurikulum, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi sains siswa. Literasi sains merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dan proses sains, menggunakan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah, serta membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi sains yang baik, siswa diharapkan mampu berpikir secara rasional, kritis, dan mampu menerapkan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, berbagai hasil studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD, kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan rata-rata negara peserta lainnya,. Hasil PISA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep sains secara mendalam, menafsirkan data ilmiah, serta menghubungkan konsep sains dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada PISA 2018, Indonesia memperoleh skor 396 untuk literasi sains dan berada di peringkat ke-70 dari 78 negara, sementara rata-rata negara OECD adalah 489, sementara Pada PISA 2022, skor literasi sains Indonesia turun menjadi 383, dan menempatkan Indonesia di peringkat ke-67 dari 81 negara peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan

literasi sains pada peserta didik masih menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan.

Permasalahan rendahnya literasi sains juga ditemukan pada tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tinggi pada Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu yang terdiri dari enam sekolah, yaitu SDN 02 Riam Panjang, SDN 03 Buak Limbang, SDN 04 Buak Mau, SDN 05 Tintin Kemantan, SDN 06 Sukaramai, dan SDN 16 Buak Limbang UPT XI dengan jumlah total 175 siswa, diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep IPAS secara mendalam masih tergolong rendah.

Secara lebih rinci, guru di SDN 02 Riam Panjang menyampaikan bahwa siswa masih cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam serta kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Di SDN 03 Buak Limbang, siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi ilmiah dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang disertai dengan rendahnya motivasi belajar. Sementara itu, di SDN 04 Buak Mau, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang fokus, serta mudah merasa bosan.

Selanjutnya, hasil wawancara di SDN 05 Tintin Kemantan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah dan menganalisis data sederhana. Di SDN 06 Sukaramai, siswa cenderung kurang percaya diri, masih bergantung pada penjelasan guru, serta kemampuan kerja sama

dalam diskusi kelompok belum optimal. Adapun di SDN 16 Buak Limbang UPT XI, siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep IPAS dengan fenomena nyata, serta menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan mudah terdistraksi selama pembelajaran.

Permasalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, maupun sarana prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa banyak siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar, kurang percaya diri, mudah merasa bosan, serta belum mampu mengelola emosi dengan baik ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih perlu mendapat perhatian.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi secara positif, memotivasi diri, memahami emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa karena membantu siswa dalam mengelola stres belajar, mempertahankan motivasi belajar, serta membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Secara spesifik, individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan kapasitas untuk pengaturan diri, yang memungkinkan mereka untuk mengelola keadaan

afektif dan mempertahankan fokus selama kegiatan akademik, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kecerdasan emosional yang semakin baik akan memberikan dampak yang baik pula pada proses belajar siswa demi mencapai hasil belajar yang baik. (Yusrida dan Kurniawati 2021).

Dalam konteks pembelajaran sains, kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan literasi sains siswa. Faktor emosional memainkan peran penting dalam membentuk literasi sains pada remaja. Kondisi ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep sains secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan informasi ilmiah. Selain itu, siswa dengan tingkat emosional, motivasi, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi sains yang lebih baik (Saputra dkk., 2025). Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan literasi sains pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengaruh kecerdasan emosional secara simultan terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS

juga masih jarang dilakukan, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah.

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, literasi sains, dan hasil belajar IPAS pada siswa sekolah dasar. Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap dua aspek penting dalam pembelajaran IPAS sekaligus, yaitu literasi sains dan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya di Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas Tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026”.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan literasi sains serta hasil belajar IPAS siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek emosional

siswa, sehingga pembelajaran IPAS dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap literasi sains siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tahun pelajaran 2025/2026?
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tahun pelajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tahun pelajaran 2025/2026 secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap literasi sains siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tahun pelajaran 2025/2026.

2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tahun pelajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional secara simultan terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tahun pelajaran 2025/2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Akademis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi spesifik pada model psikologi kognitif dalam pembelajaran sains. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana regulasi emosi berfungsi sebagai katalisator dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa literasi sains bukan sekadar kemampuan kognitif murni, melainkan sangat dipengaruhi oleh stabilitas emosional siswa saat menghadapi kompleksitas materi IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah pedalaman Kalimantan Barat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan upaya pemecahan masalah penelitian, antara lain:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran IPAS yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan literasi sains dan hasil belajar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dalam proses belajar, sehingga siswa mampu mengelola emosi, meningkatkan motivasi belajar, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPAS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa atau mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan konteks, metode, dan subjek yang berbeda.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan berfungsi sebagai faktor yang akan diukur untuk memperoleh data penelitian. Berdasarkan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas Tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026”, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan sosial yang positif dalam lingkungan belajar.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

a. Literasi Sains (Y_1)

Literasi sains merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep sains, mengaplikasikan pengetahuan ilmiah, menafsirkan data atau informasi sains, serta menggunakan pemahaman tersebut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Belajar IPAS (Y_2)

Hasil belajar IPAS adalah capaian belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang ditunjukkan melalui nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai makna variabel yang diteliti serta cara pengukurannya, sehingga dapat menghindari perbedaan penafsiran.

1. Kecerdasan Emosional (X)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami

emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial yang positif dalam lingkungan sekolah.

Kecerdasan emosional diukur menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator:

- a. kesadaran diri,
- b. pengelolaan emosi,
- c. motivasi diri,
- d. empati, dan
- e. keterampilan sosial.

Skor yang diperoleh dari angket menunjukkan tingkat kecerdasan emosional siswa.

2. Literasi Sains (Y_1)

Literasi sains adalah kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti agar dapat memahami serta membantu membuat keputusan tentang alam semesta dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Literasi sains dalam penelitian ini adalah tingkat keyakinan dan persepsi diri siswa kelas tinggi Gugus 1 kecamatan Pengkadan terhadap kompetensi ilmiah mereka dalam mata pelajaran IPAS. Variabel ini tidak diukur melalui benar atau salahnya jawaban tes, melainkan melalui angket (kuesioner) yang mencerminkan kecenderungan perilaku, sikap, dan pemahaman mandiri siswa terhadap materi sains.

Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan Skala Likert 4 poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Angket ini terdiri dari butir pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) untuk menghindari jawaban yang asal-asalan dari siswa.

Pengukuran literasi sains melalui angket ini merujuk pada tiga aspek utama:

- a. Pemahaman Konsep Sains: Kemampuan siswa menilai diri sendiri dalam menjelaskan prinsip-prinsip dasar IPAS (contoh: "Saya mampu menjelaskan bagaimana tumbuhan mengolah makanan").
- b. Penerapan Konsep dalam Konteks Nyata: Kemampuan siswa menggunakan pengetahuan sains untuk situasi sehari-hari (contoh: "Saya tahu cara bertindak saat terjadi pencemaran lingkungan di sekitar rumah").
- c. Penalaran Ilmiah: Kemampuan siswa dalam menafsirkan informasi atau data sederhana dan menarik kesimpulan yang logis (contoh: "Saya bisa memberikan alasan mengapa kita harus menghemat penggunaan energi listrik").

Data yang diperoleh merupakan skala interval, yang dihitung dari akumulasi skor jawaban responden terhadap seluruh butir pernyataan dalam angket literasi sains. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi sains yang baik (percaya diri dan mampu

menerapkan konsep), sedangkan skor yang rendah menunjukkan literasi sains yang masih perlu ditingkatkan.

3. Hasil Belajar IPAS (Y₂)

Hasil belajar IPAS dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai tingkat pencapaian kompetensi kognitif siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Skor hasil belajar ini tidak diperoleh melalui instrumen tes yang dikembangkan oleh peneliti, melainkan bersumber dari data sekunder berupa nilai dokumentasi yang dimiliki oleh guru kelas, yaitu nilai rapor atau nilai murni ujian sumatif pada semester berjalan. Capaian ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang meliputi ranah kognitif menurut taksonomi Bloom, mulai dari tingkat mengingat (C1) seperti menyebutkan fakta-fakta sains, memahami (C2) seperti menjelaskan hubungan antar fenomena alam atau sosial, menerapkan (C3) yaitu menggunakan konsep IPAS untuk menyelesaikan masalah, hingga tingkat menganalisis (C4) yang mencakup kemampuan siswa dalam menguraikan struktur informasi, membedakan penyebab dan akibat dari suatu fenomena alam, serta mengorganisasikan bagian-bagian materi menjadi satu kesimpulan yang logis. Data hasil belajar ini diukur menggunakan skala rasio dengan rentang skor 0 hingga 100, di mana skor tersebut menggambarkan sejauh mana siswa telah memenuhi kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan menggunakan nilai otentik dari guru, hasil belajar ini diposisikan sebagai variabel terikat (Y_2) yang akan diuji hubungannya dengan variabel kecerdasan emosional secara objektif sesuai dengan kondisi riil prestasi akademik siswa di sekolah-sekolah tersebut.